

**PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN
LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2008-2010)**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun oleh :

LULU LUTFIANAH

NIM : 1M.08.1255

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

**PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN
LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2008-2010)**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun oleh :

LULU LUTFIANAH

NIM : 1M.08.1255

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia 2008-2010)**

Disusun Oleh:

LULU LUTFIANA

NIM: 1M.08.1255

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Widjianto, SE, MM

NIDN. 0621055002

Himawan Arif Sutanto, Spd.SE,Msi

NIDN. 0617117602

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia 2008-2010)**

Disusun Oleh:

LULU LUTFIANA

NIM: 1M.08.1255

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal

TIM PENGUJI

1.

NIDN:

2.

NIDN:

3.

NIDN:

TANDA TANGAN

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M

NIDN. 0607084501

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, praktek *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan pengaruh praktek *corporate governance* terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan serta memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 42 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan praktek *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit merupakan variabel pemoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris bukan merupakan variabel pemoderasi.

Kata kunci: *corporate governance*, manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen komisaris independen, ukuran komite audit, nilai perusahaan.

ABSTRACT

The aims of this research are empirically to find out the influence of earning management on the firm's asset, the practice of corporate governance upon the firm's assets and the influence of practices of corporate governance on the relation between earning management and the firm's asset in a hope for understanding the rule of practices of corporate governance toward the practice of earning management performed by the firm in an effort to increase the firm's assets. The samples of this research are primarily manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange around the years 2008-2010. Samples are gathered using the method of purposive sampling constituting 42 companies. Hypothesis is tested by the use of multiple regression. The research reveals that corporate governance has significant effect on the firm's assets with managerial ownership variable and size of audit committee managerial ownership, institutional ownership and size of audit committee are among those moderating variables applied for earning management and the firm's assets while presence of independent of commissioner and size of commissioner is out of moderating variable.

Keywords : corporate governance, earnings management, managerial ownership, institutional ownership, presence of independent of commissioner, size of commissioner, and size of audit committee firm's assets.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Lulu Lutfianah

NIM : 1M.08.1255

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010)** telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Lulu Lutfianah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup adalah anugerah. Walaupun terkadang berat dan penuh rintangan, manusia harus tetap selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Karena Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuan manusia. Yang terpenting adalah sabar, ikhlas, berdoa, dan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik”.

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.

Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”

(Q.S AN NAHL : 18)

Persembahan :

Dengan rasa syukur yang mendalam skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Orang tuaku tercinta (Bapak Ali Sodikin dan Ibu Musyarofah) yang senantiasa mendampingiku disetiap langkahku dengan kasih sayang yang tak terbatas.
- ❖ Kakak-kakakku tersayang (Fathurotib, Hamam Afabik, Faesol Mughni), Adikku tersayang (Farid Al rosyid) dan Mba Ajeng yang senantiasa mendampingiku disetiap langkahku menuju kedewasaan.
- ❖ Sahabat-sahabatku ALC 124 (Ririn, Nuro'ah, Mia, Endah, Caulina, Inez, Vita, Cwix, Devi, Risma, Dini, Arista, Ike) yang selalu memberiku semangat setiap saat.
- ❖ Sahabat-Sahabatku (Nanang, Ayip, Riska, Evi, Arwani, Faiz, Alif, Dewi, Ela) yang selalu memberi semangat walaupun jauh dan jarang bertemu.
- ❖ Dan semua teman-temanku yang selalu memberi semangat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PERAN PRAKTEK CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana STIE Bank BPD Jateng Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Bapak Widjianto, SE,MM selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Himawan Arif Sutanto, Spd. SE, MSi selaku Dosen Pembimbing kedua yang juga telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Para dosen dan segenap staf STIE Bank BPD Jateng Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Pa&Ma yang selalu menyayangi dan mendoakan penulis, terimakasih atas pengorbanannya baik material maupun moril hingga penulis bisa mencapai tingkat pendidikan sarjana.

7. Kakak-kakakku (Fathur, Hamam, Faesol), adikku Farid dan mba Ajeng kupersembahkan karya ku ini untuk kalian. Terimakasih untuk semua nya.
8. Seluruh sahabat-sahabat Alex Club; Ririn, Endah, Oah, Mia, Caul, Ines, Cuwi, Vita, Depi, Risma, Dini, Arista yang selalu memberi semangat satu sama lain. Terimakasih untuk kebaikan kalian semua, semoga selamanya kita menjadi sahabat dan saudara.
9. Untuk sahabat nanang, ayip, arwani, riska, evi, ncit dan seluruh teman-temanku.
10. Sahabat dan teman-teman jurusan manajemen dan akuntansi 2008, atas bantuan dan kerjasamanya.
11. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 2012

Penulis

Lulu Lutfianah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak Bahasa Indonesia	v
Abstrak Bahasa Inggris	vi
Surat Pernyataan	vii
Halaman Motto dan Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
1.5 Kerangka Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.1.2 Asimetri Informasi.....	14
2.1.3 Laporan Keuangan.....	15

2.1.4 Manajemen Laba.....	17
2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba.....	17
2.1.4.2 Bentuk Manajemen Laba.....	19
2.1.4.3 Teknik Manajemen Laba.....	20
2.1.5 <i>Corporate Governance</i>	21
2.1.5.1 Pengertian dan Tujuan <i>Corporate Governance</i>	21
2.1.5.2 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	22
2.1.5.3 Prinsip <i>Corporate Governance</i>	22
2.1.5.4 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	25
2.1.6 Kepemilikan Manajerial.....	26
2.1.7 Kepemilikan Institusional.....	27
2.1.8 Komisaris Independen.....	28
2.1.9 Ukuran Komite Audit.....	29
2.1.10 Nilai Perusahaan.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Model Penelitian.....	33
2.4 Hipotesis.....	34
2.4.1 Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan.....	34
2.4.2 <i>Corporate governance</i> dan Nilai Perusahaan.....	35
2.4.3 Manajemen Laba, <i>Corporate Governance</i> dan Nilai Perusahaan.....	36
2.4.3.1 Kepemilikan Manajerial.....	36
2.4.3.2 Kepemilikan Institusional.....	37
2.4.3.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	38
2.4.3.4 Ukuran Dewan Komisaris.....	39
2.4.3.5 Ukuran Komite Audit.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep.....	41
3.1.1 Nilai Perusahaan.....	41
3.1.2 Manajemen Laba.....	41
3.1.3 <i>Corporate Governance</i>	41

3.1.4	Kepemilikan Manajerial	42
3.1.5	Kepemilikan Institusional	42
3.1.6	Proporsi Dewan Komisaris Independen	42
3.1.7	Ukuran Dewan Komisaris	42
3.1.8	Ukuran Komite Audit	43
3.1.9	Ukuran Perusahaan	43
3.2	Definisi Operasional	43
3.2.1	Nilai Perusahaan	43
3.2.2	Manajemen Laba	44
3.2.3	<i>Corporate Governance</i>	45
3.2.4	Kepemilikan Manajerial	45
3.2.5	Kepemilikan Institusional	45
3.2.6	Proporsi Dewan Komisaris Independen	46
3.2.7	Ukuran Dewan Komisaris	46
3.2.8	Ukuran Komite Audit	46
3.2.9	Ukuran Perusahaan	46
3.3	Populasi dan Sampel	46
3.3.1	Populasi	46
3.3.2	Sampel	47
3.4	Jenis dan Sumber Data	47
3.5	Metode Pengumpulan Data	47
3.6	Metode Analisis Data	47
3.6.1	Analisis Deskriptif	47
3.6.2	Pengujian Asumsi Klasik	48
3.6.2.1	Uji Normalitas	48
3.6.2.2	Uji Multikolonieritas	48
3.6.2.3	Uji Autokorelasi	49
3.6.2.4	Uji Heteroskedastisitas	50
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda	50
3.6.4	Uji Hipotesis	51
3.6.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	51

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	51
3.6.4.3 Uji Parameter Model Regresi (Uji Statistik t).....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data dan Sampel.....	53
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	53
4.2.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.1.1.1 Uji Normalitas.....	56
4.2.1.1.2 Uji Autokorelasi.....	58
4.2.1.1.3 Uji Multikolonieritas.....	60
4.2.1.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.1.2 Pengujian Hipotesis.....	63
4.2.1.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63
4.2.1.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	64
4.2.1.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t).....	64
4.2.2 Pembahasan.....	69
4.2.2.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan.....	69
4.2.2.2 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	70
4.2.2.3 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan diperlemah dengan adanya Kepemilikan Manajerial.....	71
4.2.2.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan diperlemah dengan adanya Kepemilikan Institusional.....	71
4.2.2.5 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan diperlemah dengan adanya Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	72

4.2.2.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan diperlemah dengan adanya Ukuran Dewan Komisaris.....	73
--	----

4.2.2.7 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan diperlemah dengan Adanya Ukuran Komite Audit.....	73
---	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan.....	76
5.3 Saran.....	76
5.4 Implikasi Manajerial.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov.....	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas.....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastitas.....	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	64
Tabel 4.8 Hasil Parameter Model Regresi (Uji Statistik t).....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian.....	12
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability Plot....	58
Gambar 4.2 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	59
Hasil Uji Scatterplot.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Nama Sampel Perusahaan

Lampiran B Perhitungan *Discretionary Accruals*

Lampiran C Tabulasi *Corporate Governance*

Lampiran D Perhitungan Nilai Perusahaan

Lampiran E Perhitungan Ukuran Perusahaan

Lampiran F Analisis Deskriptif

Lampiran G Uji Asumsi Klasik

Lampiran H Analisis Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003) dalam (Rezika, 2010). Sedangkan laporan keuangan yang telah dianalisis sangat diperlukan pemimpin perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003) dalam (Rezika, 2010).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penelitian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan yang berkualitas, yang terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang

sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya.

Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan jumlah investasinya. Bagi pihak kreditor, laporan keuangan digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Dimana laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Hal ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya.

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan indikator untuk

mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Restie, 2010).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggungjawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Manajer yang bertanggungjawab atas pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan dimasa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008).

Agency theory memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*.

Bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) ketidaksejajaran kepentingan pemilik dan manajemen, yaitu:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen.
2. Kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.
3. Peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen.
4. Kualitas auditor yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Pada dasarnya perusahaan adalah lembaga ekonomi yang didirikan oleh pemilik untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu kepentingan pokok pemegang saham adalah perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi keuntungan para pemegang saham. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Dalam interaksi tersebut terdapat berbagai kepentingan yang seringkali tidak sejalan dengan kepentingan pokok pemegang saham, misalnya kepentingan yang dimiliki karyawan, pemasok, pelanggan, distributor, pesaing, pemerintah serta masyarakat yang ikut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dan ikut menanggung dampak dari

kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mengupayakan keseimbangan dengan memperhatikan tidak hanya kepentingan *shareholder* saja tetapi juga *stakeholder* untuk mempertahankan eksistensinya dan bermanfaat bagi seluruh entitas masyarakat (Djalil, 2000) dalam (Rezika, 2010).

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Jensen (2001) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, waran maupun saham preferen. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006) dalam (Rezika, 2010).

Cadbury committee mendefinisikan *corporate governance* sebagai “suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi (Tjager *et al*, 2003, hal.26)” dalam (Herawaty, 2008). Pengertian yang lebih luas mengklarifikasikan *corporate governance* kedalam dua perspektif yaitu perspektif sempit dan perspektif luas. Dalam perspektif sempit, *corporate governance* didefinisikan sebagai mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Sedangkan dalam perspektif luas, *corporate governance* didefinisikan dalam pengertian sejauh mana perusahaan telah dijalankan dengan cara yang terbuka dan jujur untuk mempertebal kepercayaan masyarakat luas terhadap mekanisme pasar, meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya langka baik dalam skala domestik maupun internasional, memperkuat stuktur industri, dan akhirnya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi

semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Praktek *Corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kewajaran (*fairness*) dan tanggungjawab (*responsibility*). Transparansi, berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Kewajaran, dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali. Tanggungjawab, dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program-program perusahaan.

Corporate governance menjadi sesuatu yang lebih penting dalam kondisi krisis keuangan karena dua alasan (Mitton, 2002) dalam (Anindhita, 2010). Pertama, ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas menjadi lebih parah pada periode krisis. Johnson (2000) dalam (Anindhita, 2010) berpendapat bahwa krisis dapat mendorong para manajer untuk lebih melakukan ekspropriasi pada saat *return* atas investasi yang diharapkan semakin menurun. Alasan kedua, krisis dapat mendorong para investor untuk lebih memperhatikan pentingnya keberadaan *corporate governance*.

Riset The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2002) menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *corporate governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan.

Perusahaan yang mempraktikkan *corporate governance*, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan.

Corporate governance telah menjadi topik yang menarik dalam beberapa tahun belakangan ini. Masalah *corporate governance* semakin mendapat perhatian besar di Asia sejak terjadinya krisis finansial pertengahan tahun 1997, di mana lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance* diyakini sebagai sumber utama kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian beberapa negara Asia.

Kajian mengenai *corporate governance* semakin meningkat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar. Contoh paling diingat adalah kasus Enron. Sebelum tahun 2002 Enron adalah perusahaan dengan pertumbuhan finansial yang pesat. Skandal mulai terungkap ketika pada awal 2002 perhitungan atas *total revenue Enron* di tahun 2000 yang sebelumnya berjumlah 100,8 milyar USD menjadi hanya sembilan milyar USD. Skandal finansial "megadolar" yang disebabkan adanya misleading financial statement membawa dampak yang luar biasa antara lain: Enron pailit, kurangnya kepercayaan atas informasi keuangan, rusaknya citra profesi akuntan di Amerika, dan hilangnya ratusan juta dolar uang yang diinvestasikan di Enron (Arifin, 2005).

Beberapa penelitian telah dilakukan mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Darmawati (2003) serta Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan bukti adanya hubungan signifikan antara pengelolaan laba dengan konsentrasi kepemilikan institusional. Hal ini disebabkan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek sehingga keberadaannya tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan penelitian Palestin (2006) dan Nuryaman (2008) dimana semakin besar kepemilikan saham oleh pemegang saham maka semakin kecil praktik manajemen laba yang terjadi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz menyatakan bahwa kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan dengan mempertimbangkan mekanisme *corporate governance*. Selain itu,

penelitian ini memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan pada *alpha* 5% berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif).

Sedangkan menurut Herawaty (2008) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan jika tidak memasukkan variabel *corporate governance*. Sebaliknya, manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan jika mempertimbangkan variabel *Corporate Governance*. Penelitian ini memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Penelitian ini juga membuktikan bahwa praktek *corporate governance* dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Adanya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat berpengaruh pada tindakan manajemen laba dan nilai perusahaan pada periode tertentu. Jika manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan laba periode sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan di periode yang akan datang (Saiful, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menguji kembali penelitian Herawaty (2008) mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan penerapan *corporate governance* yang diproksi dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2006. Hasil dari penelitian herawaty menyatakan bahwa manajemen laba mempunyai

pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Alasan penulis mereplikasi penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan teori yang sama, tetapi dengan periode pengamatan, metode pengambilan sampel yang berbeda dan penambahan proksi dalam mekanisme *corporate governance* akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2008-2010, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menambahkan proksi ukuran komite audit dalam mekanisme *corporate governance* dan ukuran dewan komisaris sehingga mekanisme *corporate governance* diproksi dengan lima variabel uji yaitu proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris.

Berdasarkan uraian diatas, dari 208 perusahaan manufaktur yang listing di BEI, ternyata hanya 42 perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit. Diduga hal ini dikarenakan adanya faktor internal perusahaan misalnya kondisi keuangan perusahaan yang mengindikasikan kebangkrutan atau mengalami kerugian, perusahaan akan cenderung terlambat melaporkan keuangan ke BAPEPAM dan lemahnya praktek *corporate governance*, maka penelitian ini diberikan judul “PERAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI DARI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010).

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan teori agensi telah memunculkan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan pihak agen sehingga antara pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan berbeda yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik kepentingan. Konflik dalam hubungan keagenan ini dapat diatasi dengan penerapan mekanisme *corporate governance* (Arifin, 2005).

Penerapan mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat meminimalisir perilaku manajemen laba dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan semakin minimnya tindakan manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan meningkat, maka pihak eksternal tidak salah dalam pengambilan keputusan pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah praktek *corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan praktek *corporate governance* yang diproksi dengan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris dan jumlah komite audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dimoderasi adanya praktek *corporate governance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang manajemen keuangan khususnya mengenai *agency theory*, struktur kepemilikan, *corporate governance* dan manajemen laba serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami peran praktek *corporate governance* dari pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

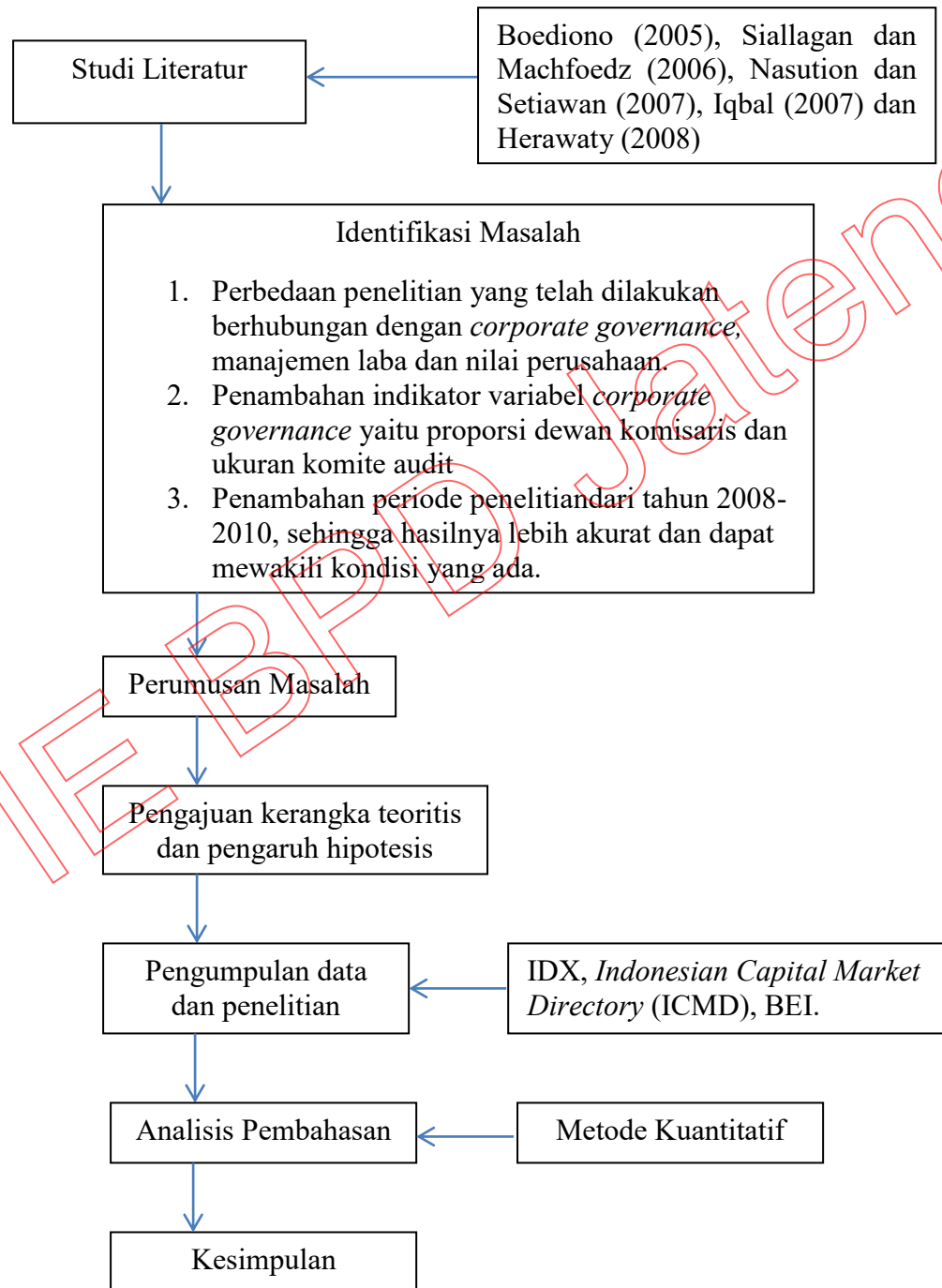
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk lebih memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

c) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Eisenhardt (1989) dalam Darmawati (2005) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan (3) manusia selalu menghindari resiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara

lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Menurut Jensen & Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

2.1.2. Asimetri Informasi

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001) dalam (Restie, 2010). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan perkerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989) dalam (Darmawati, 2005). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko.

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Laporan keuangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut.

Dalam Ghozali dan Chariri (2007), Ikatan Akuntan Indonesia menekankan pentingnya karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang dihasilkan agar informasi tersebut bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Karakteristik yang digunakan IAI adalah :

1. Dapat dipahami (*Understandability*)

Hal ini berarti bahwa kualitas penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari.

2. Relevan (*Relevance*)

Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

3. Keandalan (*Reliability*)

Informasi harus dapat diuji kebenarannya, netral, dan menggambarkan keadaan secara wajar sesuai peristiwa yang digambarkan.

4. Daya banding (*Comparability*)

Suatu informasi dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut dapat saling diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual lebih banyak digunakan karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Rahmawati dkk, 2007). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Metode akuntansi yang sering digunakan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda adalah metode dalam menghitung depresiasi, antara lain metode penyusutan garis lurus, metode jumlah angka tahun

dan metode saldo menurun. Perusahaan yang lebih memilih menggunakan metode penyusutan garis lurus, maka laba yang dihasilkan akan berbeda dengan perusahaan yang menggunakan metode jumlah angka tahun maupun metode saldo menurun.

2.1.4. Manajemen Laba

2.1.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Tutut (2010), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyatukan

stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Ada dua perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba (Herawaty, 2008) yaitu :

1. Perilaku oportunistik

Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*.

2. *Efficient Contracting*

Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Ketika penyusunan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif manajer untuk mengelola laba melalui jumlah kompensasi yang ditawarkan.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam (Tutut, 2010).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentasi nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2010).

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000) dalam (Tutut, 2010).

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pilihan metode akuntansi dalam mensiasati sebagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap *regulasi anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan (Cahan, 1992) dalam (Ujiyanto, 2007).

2.1.4.2 Bentuk Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati (2000) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba.

6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.4.3. Teknik Manajemen Laba

Adapun teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi saldo menurun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.1.5. *Corporate Governance*

2.1.5.1. Pengertian dan Tujuan *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan *Cadbury Committee* menyatakan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan definisi *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

2.1.5.2. Manfaat *Corporate Governance*

Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan berlaku. Selain itu, Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *good corporate governance* (Darmawati, 2003).

2.1.5.3. Prinsip *Good Corporate Governance*

Pada Indonesia, *Code Of Good Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional *Corporate Governance* terdapat 5 prinsip yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, yaitu:

1. *Transparancy* (Transparansi)

Untuk mewujudkan dan mempertahankan objektivitas dalam praktek bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dan material

yang mudah diakses dan mudah dipahami bagi *stakeholder*. Perusahaan harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi tidak hanya yang diwajibkan oleh hukum dan regulasi, tetapi juga informasi lain yang dianggap penting bagi pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lain untuk pembuatan keputusan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan wajar dan transparan. Jadi, perusahaan harus mengatur cara agar kepentingan perusahaan sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas adalah salah satu prasyarat untuk memperoleh kinerja berkelanjutan.

3. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Perusahaan harus mematuhi hukum dan aturan dan memenuhi tanggung jawab kepada komunitas dan lingkungan dengan tujuan mempertahankan kelangsungan bisnis jangka panjang dan dikenal sebagai perusahaan yang baik.

4. *Independensi* (Kemandirian)

Untuk mendukung implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*, perusahaan harus diatur secara independen oleh kekuasaan yang seimbang, dimana tidak ada salah satu organ perusahaan yang mendominasi organ lain dan tidak ada intervensi dari pihak lain.

5. *Fairness* (Kewajaran)

Dalam melakukan aktivitasnya, perusahaan harus mengutamakan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain berdasarkan prinsip kewajaran.

Menurut *Organization For Economic Co-operation and Development* (OECD) menguraikan 4 prinsip dalam *corporate governance*, yaitu:

a.) *Fairness* (Keadilan)

Fairness menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Prinsip *Fairness* diharapkan untuk membuat seluruh asset perusahaan dikelola secara baik dan

hati-hati sehingga terdapat perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham secara jujur dan adil. Pemegakan prinsip *Fairness* mensyaratkan adanya peraturan perundang-undangan yang jelas, tegas, konsisten dan dapat ditegakkan secara baik serta efektif.

b) *Transparency* (Transparansi)

Transparency mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Prinsip *transparency* diharapkan dapat membantu *stakeholder* dalam menilai risiko yang mungkin terjadi dalam melakukan transaksi dengan perusahaan serta meminimalisasi adanya benturan kepentingan berbagai pihak dalam manajemen.

c) *Accountability* (Akuntabilitas)

Prinsip *accountability* menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Beberapa bentuk implementasi dari prinsip *accountability* adalah adanya praktek audit internal yang efektif serta menjelaskan fungsi, hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab dalam anggaran dasar perusahaan dan target pencapaian perusahaan di masa depan. Apabila prinsip *accountability* diterapkan secara efektif maka ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris serta direksi.

d) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Responsibility memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Penerapan prinsip ini diharapkan membuat perusahaan menyadari bahwa dalam kegiatan operasionalnya sering kali menghasilkan eksternalitas (dampak di luar perusahaan) negatif yang harus ditanggung masyarakat.

2.1.5.4. Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Iskander & Chamlou (2000) dalam Anindhita (2010), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu internal dan *external mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Adanya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan akan membuat pemegang saham ada pada posisi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki kendali terhadap manajemen untuk menuntut mereka melaporkan laporan keuangan secara akurat. Sama halnya dengan peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan

kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007). Ini membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Praktik manipulasi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Dalam Herawaty (2008), Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba. Gunarsih (2004) dalam Anindhita (2010) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham, Ross et. al (2004) dalam Putri (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer.

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Solomon, 2004) dalam (Anindhita, 2010). Hal tersebut disebabkan jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan tingginya hak voting yang dimiliki manajer (Gunarsih, 2004) dalam (Anindhita, 2010). Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa jika pengelolaan laba dilakukan dengan efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif).

2.1.8. Komisaris Independen

Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang signifikan dalam penentuan strategi perusahaan. Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier*, yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Wardhani, 2007). Berdasarkan *The National Committee on Corporate Governance* (2000) dalam Siswantaya (2007) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris. Diantaranya adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi. Kedua, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* (Nasution dan Setiawan, 2007).

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menetapkan beberapa kriteria untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan tercatat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan.
2. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direktur dan/atau Komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai Direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
4. Tidak menduduki jabatan eksekutif atau mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.
5. Tidak menjadi partner atau *principal* di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi.
6. Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan Komisaris Independen untuk bertindak dan berpikir independen demi kepentingan perusahaan.
7. Memahami peraturan perundang-undangan PT, UU Pasar Modal dan UU serta peraturan-peraturan lain yang terkait.

2.1.9. Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Keanggotaan Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris

independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) dalam Machfoedz dan Siallagan (2006) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam Machfoedz dan Siallagan (2006) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan.

2.1.10. Nilai Perusahaan

Tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Suharli (2006) dalam Rezika (2010) menyatakan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme

permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika *rasio-q* diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika *rasio-q* dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

Jadi *rasio-q* merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Copeland (2002), Lindenberg dan Ross (1981) yang dikutip oleh Darmawati (2004), menunjukkan bagaimana *rasio-q* dapat diterapkan pada masing-masing perusahaan. Mereka menemukan bahwa beberapa perusahaan dapat mempertahankan *rasio-q* yang lebih besar dari satu. Teori ekonomi mengatakan bahwa *rasio-q* yang lebih besar dari satu akan menarik arus sumber daya dan kompetisi baru sampai *rasio-q* mendekati satu. Seringkali sukar untuk menentukan apakah *rasio-q* yang tinggi mencerminkan superioritas manajemen atau keuntungan dari dimilikinya hak paten.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan *corporate governance*, manajemen laba dan nilai perusahaan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Boediono (2005) melakukan penelitian tentang Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba.

Siallagan dan Machfoedz (2006) meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening. Variabel *corporate governance* yang diteliti adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Hasil yang diketahui dari penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba, dewan komisaris secara negative berpengaruh terhadap kualitas laba, komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti tentang pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Iqbal (2007) membuktikan *corporate governance* sebagai alat pereda praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara serentak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Namun, secara individual, tidak semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek

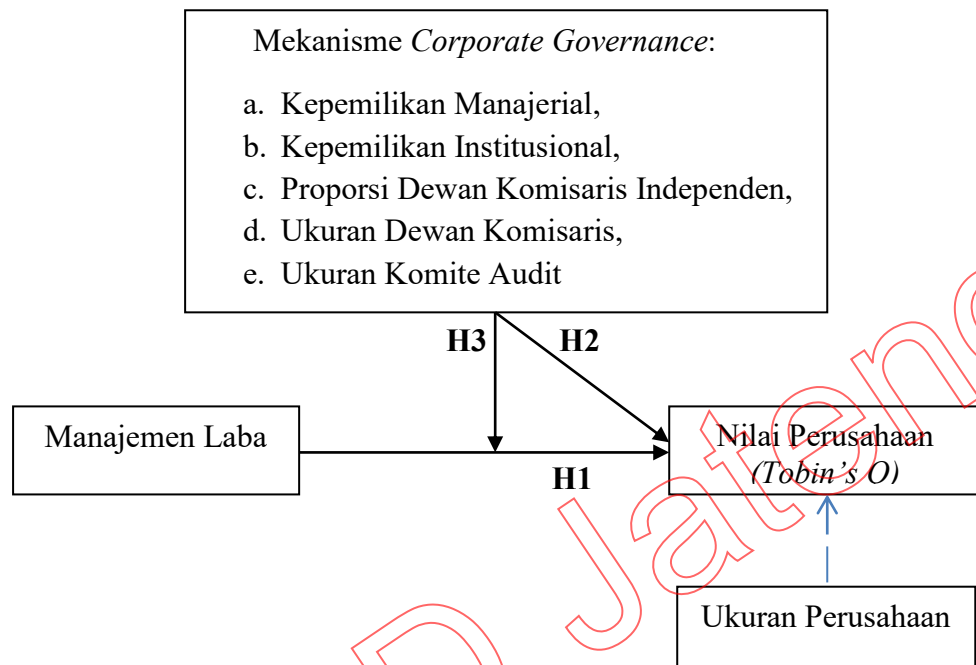
Indonesia selama periode tahun 2000-2006. pengambilan sampel menggunakan metoda *purposive sampling*.

Herawaty (2008) membuktikan peran praktek *corporate governance* sebagai *moderating variable* dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan jika tidak memasukkan variabel *corporate governance*. Sebaliknya, manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika mempertimbangkan variabel *corporate governance*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dapat diperlemah dengan adanya praktek *corporate governance*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan non keuangan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2006. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

2.3. Model Penelitian

Mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit diharapkan dapat meningkatkan proses pengawasan terhadap manajemen sehingga mencegah perilaku oportunistik manajemen.

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.4. Hipotesis

2.4.1. Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya (Ali, 2002) dalam (Herawaty, 2010).

Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba (*Earnings Management*) guna meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyedotkan

pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan sebenarnya. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham. Terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas *Earnings Management* memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini, namun sebenarnya manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan pada masa yang akan datang.

Hipotesa 1 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.

2.4.2. Corporate Governanace dan Nilai Perusahaan

Dalam teori keagenan, agen yang tidak menyukai resiko dan cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri akan mengalokasikan sumber daya yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan sumber daya perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan *corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Manfaat dari penerapan *corporate governance* dapat diketahui dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor. Penelitian ini menggunakan lima aspek *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Silveira dan Barros (2006) dalam Herawaty (2008) meneliti pengaruh kualitas CG terhadap nilai pasar atas 154 perusahaan Brazil yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2002. Mereka membuat suatu *governance index* sebagai

ukuran atas kualitas CG. Sedangkan ukuran untuk *market value* perusahaan adalah dengan menggunakan dua variabel yaitu *Tobin's Q* dan PBV. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh kualitas CG yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.

Klapper dan Love (2002) dalam Herawaty (2010) menemukan adanya hubungan positif antara *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets (ROA)* dan *Tobin's Q*. Penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di negara-negara yang lingkungan hukumnya buruk.

Hipotesa 2 : Praktek *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.

2.4.3. Manajemen Laba, *Corporate governance* dan Nilai Perusahaan

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu adanya praktek *Corporate Governance* di perusahaan akan membatasi manajemen laba karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Praktek *Corporate Governance* dapat diproksi dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit.

2.4.3.1 Kepemilikan manajerial

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan (Iqbal, 2007).

Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba, walaupun Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain . Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada yang menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *Corporate Governanace* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, hal ini berarti kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Hipotesa 3a : Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial.

2.4.3.2 Kepemilikan Institusional

Pada umumnya investor institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar dan sekaligus memiliki pendanaan yang besar. Ada pendapat yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki pendanaan besar, maka kecil kemungkinan berisiko mengalami kebangkrutan. Sehingga keberadaannya akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated investor*) dan lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Investor institusional yang dianggap sebagai *sophisticated investor* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan secara efektif, sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Jiambavo dkk (1996) dalam (Herawaty, 2008) menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan instusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi

jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba.

Hipotesa 3b : Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan institusional.

2.4.3.3 Proporsi dewan komisaris independen

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) dalam (Rezika, 2010).

Klein (2002a) dalam Rahmawaty (2010) membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen. Hal ini mendukung penelitian Dechow dkk (1996) bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executive Officer (CEO)* yang merangkap menjadi *chairman of board*. Hal ini berarti tindakan memanipulasi akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba dan konsisten dengan Wedari (2004) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Perusahaan yang menyelenggarakan sistem *Corporate Governance* diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Oleh sebab itu, semakin tinggi kualitas audit, semakin tinggi proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan manajemen laba dilakukan, Sehingga hubungannya negatif antara *Corporate Governanace* dan manajemen

laba ini dapat memperlemah pengaruh antara manajemen laba dan Nilai Perusahaan.

Hipotesa 3c : Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya proporsi dewan komisaris independen.

2.4.3.4 Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hasil penelitian Klein (2000), Peasnell et al. (2000), Chtourou et al. (2001), Xie et al. (2003) dalam Gideon (2005) yang mengatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan, semakin besar komposisi anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan, kemungkinan dapat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan. Ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan terutama yang berkaitan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Hipotesa 3d : Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran dewan komisaris.

2.4.3.5 Ukuran Komite Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan (Meutia, 2004) dalam (Rezika, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa auditor berperan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dengan penggunaan auditor yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dengan adanya komite audit akan memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu : (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dari uraian tadi, maka dapat diperoleh bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesa 3e : Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran komite audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

3.1.1 Nilai Perusahaan

Tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

3.1.2 Manajemen Laba

Sugiri (1998) membagi definisi earnings management menjadi dua, yaitu:

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi manajemen laba dalam artian sempit ini di definisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya earnings.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit di mana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

3.1.3 Corporate Governance

Cadbury Committee menyatakan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka (Tjager *et al*, 2003, hal.26)" dalam (Herawaty, 2008).

3.1.4 Kepemilikan Manajerial

Gunarsih (2004) dalam Anindhita (2010) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan.

3.1.5 Kepemilikan Institusional

Investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004) dalam (Bayu, 2008). Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela.

3.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidakberafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegangsaham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004).

3.1.7 Ukuran Dewan Komisaris

Beiner et al. (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menyebutkan bahwaukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

3.1.8 Ukuran Komite Audit

Bapepam dalam Kep. 29/PM/2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan.

3.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

Market Value Equity (MVE) diperoleh dari hasil perkalian harga saham dan penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. BVE diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

3.2.2 Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini manajemen laba diproksi dengan *Discretionary accrual* dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Friedlan (1994). Pengukuran *total accruals* yang dikembangkan Friedlan berpendapat bahwa *total accruals* yang digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi. Secara matematis *total accruals* pada setiap periode pengamatan dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TACit = NIit - CFOit \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TACit : Total Akrual Perusahaan i pada periode pelaporan t

NIit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit : Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Sebagaimana model yang dikembangkan Friedlan, terdapat proporsi yang konstan antara *total accruals* dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu jumlah *total accruals* yang digunakan dalam menentukan besarnya nilai *discretionary accruals* merupakan perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode pengamatan dengan *total accruals* pada periode sebelum pengamatan yang distandarisasi dengan penjualan pada periode sebelum pengamatan.

Secara matematis *discretionary accruals* pada setiap periode pengamatan diukur dengan persamaan berikut:

$$DAit = (TACit/Penjualanit) - (TACit-1/Penjualanit-1) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACit : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

Penjualanit : Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t

TACit-1 : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t-1

Penjualanit-1 : Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t-1

Indikasi bahwa telah terjadi penerapan manajemen laba ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif pada setiap periode pengamatan, sebaliknya jika koefisien DA negatif berarti tidak ada indikasi penerapan manajemen laba pada setiap periode pengamatan.

3.2.3 Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Yang termasuk dalam praktek *corporate governance* adalah Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Komite Audit.

3.2.4 Kepemilikan manajerial

Mathiesen dalam (Bayu, 2008) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh direksi dan manajer suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (*board of directors*).

3.2.5 Kepemilikan Institusional

Dalam Gideon (2005), persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

3.2.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

3.2.7 Ukuran Dewan Komisaris

Beiner et al. (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

3.2.8 Ukuran Komite Audit

Bapepam dalam Kep. 29/PM/2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

3.2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir, yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti karena itu dipandang sebagai suatu semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Pada penelitian ini populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2010.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset itu diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi. Oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel (Ferdinand, 2006).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008, 2009, dan 2010.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2008, 2009, dan 2010.
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, data kuantitatif yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, dan ICMD berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2008-2010 perusahaan industri sektor manufaktur yang tersedia.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.6. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro *et al.*, 2004) dalam (Restie, 2008). Hasil yang disajikan tersebut dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari data yang bersangkutan.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan perhitungan statistik regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka diadakan pengujian asumsi klasik. Menurut Imam Ghozali (2006) uji asumsi klasik terdiri dari:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Untuk menguji apakah terdapat distribusi yang normal atau tidak dalam model regresi maka digunakanlah uji kolmogorof & smirnov dan analisis grafik. Dalam uji ini, jika dihasilkan taraf signifikansi lebih besar dari 5%, hal ini berarti data yang akan diolah memiliki distribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 5%, maka data tidak terdistribusi secara normal.

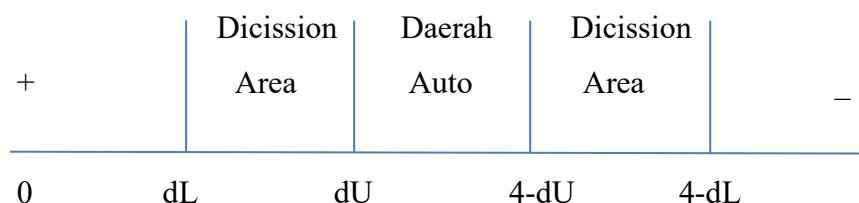
3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d1 atau lebih besar dari 4-d1, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_U dan $4-d_U$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.



Keterangan:

dL : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

dU: Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Palestin,2006). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM_{it} + \alpha_2 KM + \alpha_3 KI + \alpha_4 PDKI + \alpha_5 UDK + \alpha_6 UKA + \alpha_7 |EM - KM| + \alpha_8 |EM - KI| + \alpha_9 |EM - PDKI| + \alpha_{10} |EM - UDK| + \alpha_{11} |EM - UKA| + UP_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

- | | |
|------|---|
| EM | <i>Earnings Management</i> diproksi dengan Akrua abnormal (DA). |
| PDKI | Proporsi Dewan Komisaris Independen = diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris. |
| KM | Kepemilikan Manajerial = diukur dengan persentase |

	jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.
UDK	Ukuran Dewan Komisaris = jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.
UKA	Ukuran Komite Audit = jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.
KI	Kepemilikan Institusional = berapa besar presentase Kepemilikan Institusional dalam struktur saham perusahaan
Q	Tobin's Q = proksi dari Nilai perusahaan
UP	Ukuran Perusahaan diproksi dengan Log natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen (Palestin, 2006). Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.4.2. Uji Statistik F (f –test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghazali (2006).

Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

3.6.4.3 Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Palestin, 2006). Pengujian ini dilakukan uji dua arah dengan hipotesis :

Ho : $X_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : $X_i \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima.
2. Jika nilai t_{hitung} atau t_{tabel} atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H ditolak.
3. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika P (probabilitas) > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data, dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Urutan pembahasan dimulai dari deskripsi hasil pengumpulan data, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Pembahasan selanjutnya tentang pengaruh praktek *corporate governance* sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Dan pembahasan terakhir tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dimoderasi adanya praktek *corporate governance*.

4.1 Deskripsi Data dan Sampel

Data mengenai nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro Semarang, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, dan www.idx.co.id. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2008-2010 sebanyak 208 perusahaan. Dari jumlah tersebut perusahaan yang memiliki data tentang kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, dan ukuran komite audit sebanyak 14 perusahaan sehingga jumlah data yang menjadi sampel penelitian sebanyak 42 perusahaan. Nama-nama perusahaan tersebut terdaftar dalam lampiran A.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-

masing variabel. Berikut adalah hasil output perhitungan deskriptif statistik menggunakan SPSS 16.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	EM	KM	KI	PDKI	UDK	UKA	UP	Q
N Valid	42	42	42	42	42	42	42	42
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.0074	.0275	.6992	.3695	5.0476	3.2381	7.7417	.3226
Std. Deviation	.07356	.07023	.23254	.08169	2.81938	.43108	1.55366	.37258
Minimum	-.15	.00	.00	.30	3.00	3.00	4.61	.00
Maximum	.18	.43	1.00	.60	11.00	4.00	10.12	1.78

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan nilai statistik deskriptif diatas, variabel nilai perusahaan (Q) yang dilakukan dengan menggunakan (*Tobins Q*) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,78. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,3226 dengan standar deviasi sebesar 0,37258. Nilai perusahaan yang lebih kecil dari 1 menunjukkan kurang besarnya pertumbuhan perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sampel dianggap tidak menarik, karena rasio Q dibawah satu. Pada umumnya investor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai rasio Q diatas satu, karena hal itu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi.

Variabel manajemen laba (EM) yang dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Friedlan (1994) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0074 dengan standar deviasi sebesar 0,07356. Sedangkan nilai minimum dari variabel ini sebesar -0,15 dan nilai maximumnya sebesar 0,18. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai *discretionary accrual* yang positif pada setiap periode pengamatan merupakan indikasi penerapan manajemen laba, sebaliknya jika nilai

discretionary accrual negatif berarti tidak ada indikasi penerapan manajemen laba pada setiap periode pengamatan.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 43%. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,0275 dengan standar deviasi sebesar 0,07023 . Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan rata-rata hanya memiliki 2,75% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer perusahaan yang relatif besar dalam perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham yang besar oleh manajer dalam perusahaan akan memperkecil masalah keagenan yang muncul.

Variabel Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 100% dengan rata-rata sebesar 0,6992 dan standar deviasi sebesar 0,23254. Rata-rata sampel mempunyai kepemilikan institusional sampai dengan 69,92%. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional dapat mempercepat perusahaan dalam menyajikan pengungkapan laporan keuangan secara sukarela, karena investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investors* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif.

Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki nilai minimum sebesar 30% dan maximum sebesar 60% dengan rata-rata sebesar 0,3695 dan standar deviasi sebesar 0,08169. Tampak bahwa rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen sebanyak 36,95% dari jumlah komisaris seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan BAPEPAM yang mewajibkan persentase keberadaan dewan komisaris independen adalah 30% dalam dewan. Jumlah komisaris independen yang besar dalam perusahaan dapat menjadi kontrol terhadap kebijakan perusahaan.

Variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan rata-rata jumlah dewan komisaris sebanyak 5,0476 orang dengan standar deviasi sebesar 2,81938. Sedangkan untuk variabel Ukuran Komite Audit (UKA) adalah berkisar antara 3 sampai dengan 4 orang dengan rata-rata sebanyak 3,2381 dan standar deviasi sebesar 0,43108.

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) dalam hal ini menggunakan nilai total asset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural memiliki nilai minimum sebesar 4,61 dan nilai maximum sebesar 10,12 dengan rata-rata sebanyak 7,7417 dan standar deviasinya 1,55366. Hal ini berarti perusahaan sampel dapat dikategorikan dalam perusahaan besar dengan tingkat persebaran data sebesar 1,55366 karena memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan hampir semua perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan yang sama.

4.2.1.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

4.2.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependen Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independen diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya.

Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji normalitas data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22498596
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.964
Asymp. Sig. (2-tailed)		.310

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

- Analisis data hasil Output :

Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

- Kriteria penerimaan H_0

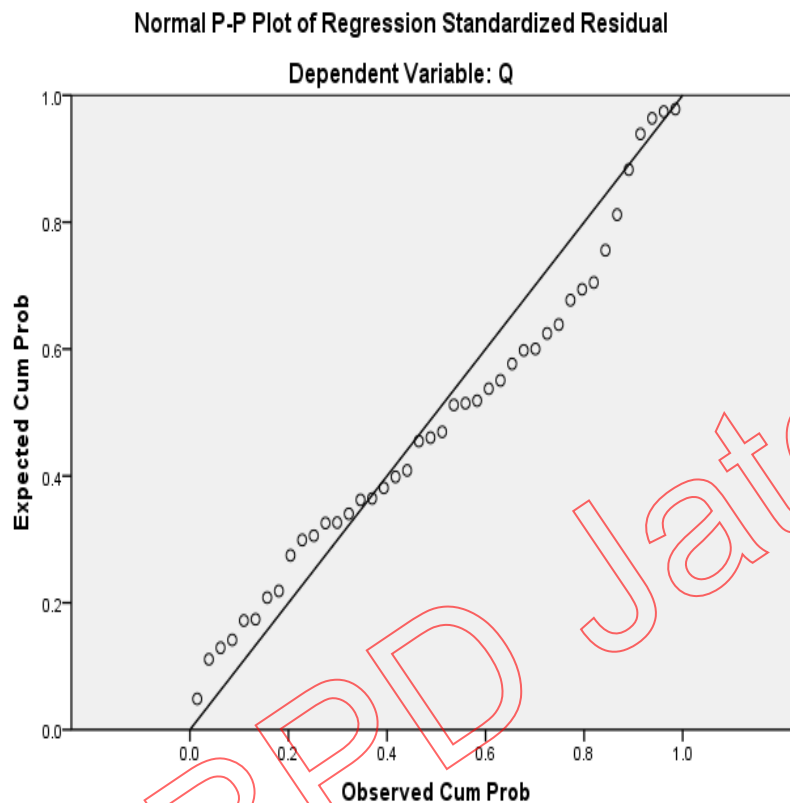
H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

Dari tabel diperoleh nilai sig = 0,310 = 31% > 5% , maka H_0 diterima.

Artinya data berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut :

Gambar 4.1
Grafik Normal PP-Plot



Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

4.2.1.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai DW dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k) (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi

dengan uji Durbin-Watson (DW test). Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel Model Summary di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.484	.26751	1.869

a. Predictors: (Constant), K, SNM3, SNM1, EM(X1), KI(Z2), UKA(Z5), SNM4, SNM2, UDK(Z4), KM(Z1), PDKI(Z3), SNM5.

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,869 lebih besar dari batas atas (du) 1,712 dan kurang dari $4 - 1,712$ ($4 - du$), maka dengan demikian berada di daerah tidak ada autokorelasi. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 :

Gambar 4.2

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW test)

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Daerah Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif
0	dL	dU	$4 - dU$	$4 - dL$
	0,927	1,712	2,288	3,073

1,869 (Nilai D-W statistik)

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai D-W statistik berada di daerah tidak ada autokorelasi.

4.2.1.1.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai.

Hasil perhitungan nilai *tolerance* serta VIF dapat diketahui pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

NO.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	EM	.859	1.165	Bebas Multikolonieritas
2.	UP	.434	2.303	Bebas Multikolonieritas
3.	KM	.320	3.129	Bebas Multikolonieritas
4.	KI	.637	1.570	Bebas Multikolonieritas
5.	PDKI	.284	3.522	Bebas Multikolonieritas
6.	UDK	.308	3.248	Bebas Multikolonieritas
7.	UKA	.441	2.268	Bebas Multikolonieritas
8.	SNM1	.680	1.470	Bebas Multikolonieritas
9.	SNM2	.310	3.230	Bebas Multikolonieritas
10.	SNM3	.379	2.638	Bebas Multikolonieritas
11.	SNM4	.258	3.870	Bebas Multikolonieritas
12.	SNM5	.395	2.531	Bebas Multikolonieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen, moderasi dan selisih nilai mutlak tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen, moderasi dan selisih nilai mutlak dalam model regresi.

4.2.1.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini digunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji *Glejser* :

Tabel 4.5
Hasil Uji *Glejser*

NO.	Variabel	Sig.	Keterangan
1.	EM	.171	Bebas Heteroskedastisitas
2.	UP	.245	Bebas Heteroskedastisitas
3.	KM	.758	Bebas Heteroskedastisitas
4.	KI	.560	Bebas Heteroskedastisitas
5.	PDKI	.345	Bebas Heteroskedastisitas
6.	UDK	.285	Bebas Heteroskedastisitas
7.	UKA	.062	Bebas Heteroskedastisitas
8.	SNM1	.112	Bebas Heteroskedastisitas
9.	SNM2	.777	Bebas Heteroskedastisitas
10.	SNM3	.131	Bebas Heteroskedastisitas
11.	SNM4	.109	Bebas Heteroskedastisitas
12.	SNM5	.282	Bebas Heteroskedastisitas

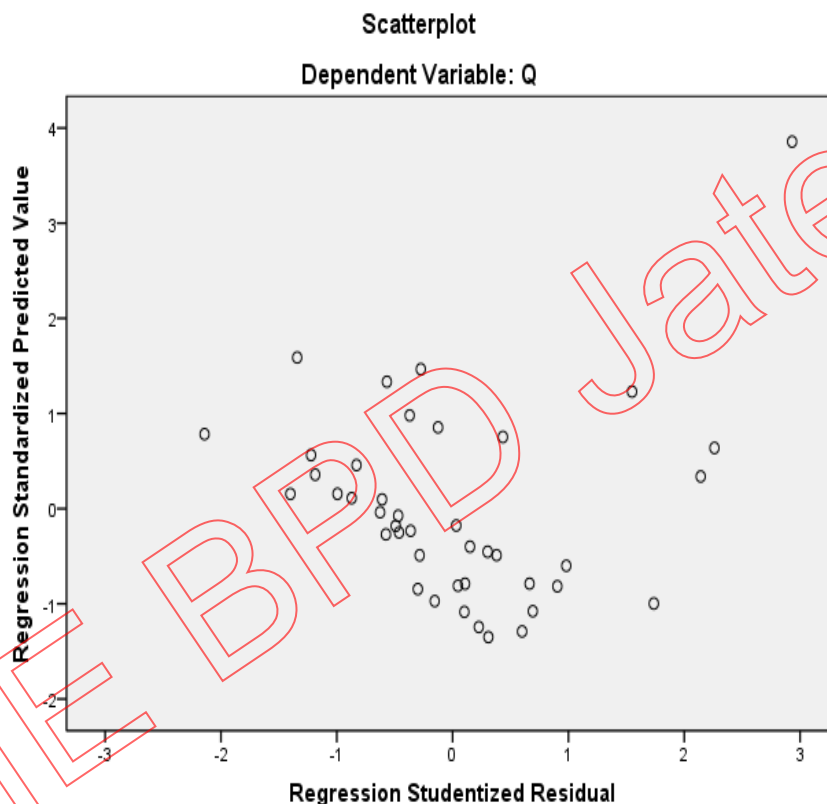
Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.5, dapat terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Jadi tidak ada variabel independen, yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Selain menggunakan uji glejser, uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* yaitu grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya sebagai berikut :

Gambar 4.3



Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Pada grafik *Scatterplots* terlihat bahwa data ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.1.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1.3 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah nilai koefisien korelasi (R) dan nilai koefisien determinasi (Adj.R^2) yang dihasilkan dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS Versi 16.0 :

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi Model Regresi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.641	.493	.2406366

a. Predictors: (Constant), UP, SNM3, SNM1, KM, KI, UKA, SNM4, SNM2, UDK, PDKI, SNM5

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa Adjusted R Square (R^2) adalah 0,493. Hal ini berarti bahwa 49,3% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*) dan variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, ukuran komite audit, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan kepemilikan manajerial, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan kepemilikan institusional, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan ukuran dewan komisaris, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan ukuran komite audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sedangkan sisanya sebesar 50,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut yaitu variabel independen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*) dan variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, ukuran komite audit, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan kepemilikan manajerial, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan kepemilikan institusional,

selisih nilai mutlak manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan ukuran dewan komisaris, selisih nilai mutlak manajemen laba dengan ukuran komite audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

4.2.1.4 Uji F

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Berikut adalah nilai F hitung dalam penelitian ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.004	12	.250	4.324	.001 ^a
	Residual	1.679	29	.058		
	Total	4.684	41			

a. Predictors: (Constant), UP, SNM3, SNM1, KM, KI, PDKI, SNM4, SNM2, UDK, UKA, Zscore(Z3), SNM5

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian model regresi menunjukkan nilai F sebesar 4,324 dengan signifikansi 0,001. Nilai probabilitas signifikan pengujian tersebut lebih kecil dari 0,05. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Dengan demikian, persamaan model regresi 3 bersifat fit atau layak digunakan.

4.2.1.5 Uji t

Uji t (parsial) adalah untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Berikut adalah nilai t hitung dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-.222	.731	-.303	.764
EM	1.578	.551	2.863	.008***
UP	.080	.037	2.170	.038**
KM	3.152	.947	3.327	.002***
KI	.133	.202	.655	.518
PDKI	.602	.863	.697	.491
UDK	.001	.024	.034	.973
UKA	-.226	.131	-1.719	.096*
SNM1	.182	.060	3.050	.005***
SNM2	-.165	.066	-2.492	.019**
SNM3	-.031	.070	-.447	.658
SNM4	.061	.084	.719	.478
SNM5	.128	.067	1.897	.068*

a. Dependent Variable: Q

*** signifikansi 1%, ** signifikansi 5%, * signifikansi 10% (two tail)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0.222 + 1.578EM + 3,152KM + 0.133KI + 0.602PDKI + 0.001UDK - 0.226UKA + 0.182SNM1 - 0.165SNM2 - 0.031SNM3 + 0.061SNM4 + 0.128SNM5 + 0.080UP$$

Persamaan regresi berganda di atas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar = -0,222 mempunyai arti bahwa jika variabel manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan = 0 maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,17.

2. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) bertanda positif. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KI) bertanda positif. Hal ini berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Koefisien regresi variabel Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) bertanda positif. Hal ini berarti Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5. Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (UDK) bertanda positif. Hal ini berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6. Koefisien regresi variabel ukuran komite audit (UKA) bertanda negatif. Hal ini berarti ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
7. Koefisien regresi variabel selisih nilai mutlak 1 (SNM1) bertanda positif. Hal ini berarti selisih nilai mutlak 1 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8. Koefisien regresi variabel selisih nilai mutlak 2 (SNM2) bertanda negatif. Hal ini berarti selisih nilai mutlak 2 berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
9. Koefisien regresi variabel selisih nilai mutlak 3 (SNM3) bertanda negatif. Hal ini berarti selisih nilai mutlak 3 berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
10. Koefisien regresi variabel selisih nilai mutlak 4 (SNM4) bertanda positif. Hal ini berarti selisih nilai mutlak 4 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
11. Koefisien regresi variabel selisih nilai mutlak 5 (SNM5) bertanda positif. Hal ini berarti selisih nilai mutlak 5 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2.863 dengan signifikansi sebesar 0.008. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0.01. Dengan demikian variabel manajemen laba mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengujian variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2.170 dengan nilai signifikansi sebesar 0.038. Hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu,

hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan “manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” diterima.

Hasil pengujian hipotesis 2 mengenai pengaruh *praktek corporate governance* terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t yang berbeda-beda. Kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar 3,327 dengan signifikansi 0,002, kepemilikan institusional dengan nilai t sebesar 0,655 dengan nilai signifikansi 0,518, proporsi dewan komisaris Independen memiliki nilai t sebesar 0,697 dengan nilai signifikansi 0,491, ukuran dewan komisaris memiliki nilai t sebesar 0,034 dengan nilai signifikansi 0,973, ukuran komite audit memiliki nilai t sebesar -1,719 dengan nilai signifikansi 0,96. Dengan nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,01, 0,05 dan 0,10 maka variabel kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan “peran *praktek corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” ditolak.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3a mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan dapat dilihat dari pengujian selisih nilai mutlak antara manajemen laba dengan kepemilikan manajerial (SNM1). Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar 3,050 dengan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi sebesar 0,01. Hal ini berarti bahwa (SNM1) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan manajerial yang merupakan variabel moderating memiliki pengaruh positif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3a yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial” diterima.

Hasil pengujian hipotesis 3b mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan dapat dilihat

dari pengujian selisih nilai mutlak antara manajemen laba dengan institusional (SNM2). Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar -2,492 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa (SNM2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan institusional yang merupakan variabel moderating memiliki pengaruh negatif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3b yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan institusional” diterima.

Hasil pengujian hipotesis 3c mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan dapat dilihat dari pengujian selisih nilai mutlak antara manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris independen (SNM3). Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar -0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,658. Nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa (SNM3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian proporsi dewan komisaris yang merupakan variabel moderating yang memiliki pengaruh negatif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3c yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya proporsi dewan komisaris independen” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 3d mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan dapat dilihat dari pengujian selisih nilai mutlak antara manajemen laba dengan ukuran dewan komisaris (SNM4). Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar 0,719 dengan nilai signifikansi sebesar 0,478. Nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa (SNM4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian ukuran dewan komisaris yang merupakan variabel moderating yang memiliki pengaruh positif yang dapat memperkuat hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3d yang

menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran dewan komisaris” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 3e mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan dapat dilihat dari pengujian selisih nilai mutlak antara manajemen laba dengan ukuran komite audit (SNM5). Berdasarkan tabel 14.4 menunjukkan nilai t sebesar 1,897 dengan nilai signifikansi sebesar 0,068. Nilai signifikansi sebesar 0,10. Hal ini berarti bahwa (SNM5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian ukuran komite audit yang merupakan variabel moderating yang memiliki pengaruh positif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3e yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran komite audit” diterima.

4.2.2 Pembahasan

4.2.2.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 diperoleh bahwa nilai t sebesar 2,863 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Dimana investor akan memberikan reaksi yang kurang menguntungkan yang nantinya akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008), yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dinyatakan berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal

ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,170 dengan signifikansi sebesar 0,038. menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sialagan dan Machfoedz (2006) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan berkomitmen tinggi untuk terus meningkatkan kinerjanya, sehingga investor berkenan untuk mengorbankan sejumlah biaya untuk memperoleh saham perusahaan, karena investor percaya jika mereka akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

4.2.2.2 Pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan

Pada pengujian model hipotesis 2 menunjukkan bahwa dari kelima variabel *corporate governance* ada satu variabel yang menunjukkan nilai negatif yaitu ukuran komite audit sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris dan ukuran komite audit menunjukkan nilai positif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan kepemilikan manajerial dengan nilai t sebesar 3,327 dengan signifikansi 0,002, kepemilikan institusional dengan nilai t sebesar 0,655 dengan nilai signifikansi 0,518, proporsi dewan komisaris Independen memiliki nilai t sebesar 0,697 dengan nilai signifikansi 0,491, ukuran dewan komisaris memiliki nilai t sebesar 0,034 dengan nilai signifikansi 0,973, ukuran komite audit memiliki nilai t sebesar -1,719 dengan nilai signifikansi 0,096.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* tidak begitu berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan karena hanya ada dua variabel dari *corporate governance* tersebut yang memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dan 10% walaupun ada perbedaan arah dari masing-masing variabel *corporate governance*. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa tidak semua mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer.

Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa *corporate governance* akan memiliki pengaruh

terhadap nilai perusahaan secara parsial namun tidak berpengaruh secara keseluruhan.

4.2.2.3 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3a yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa variabel tersebut ternyata mampu mengurangi pengaruh tindakan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar 3.050 dengan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi sebesar 1%. Hal ini berarti memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel menggunakan kepemilikan manajerial untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini mungkin saja terjadi karena adanya tingkat kepatuhan aturan perusahaan atau adanya pengawasan yang tepat. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan, sehingga ada kecenderungan manajer bertindak sesuai peraturan dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial bukanlah variabel pemoderasi antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3a yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial” diterima.

4.2.2.4 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan institusional

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3b yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating kepemilikan institusional menunjukkan bahwa variabel tersebut ternyata mampu mengurangi pengaruh tindakan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar -2,492 dengan signifikansi sebesar 0,019. Nilai signifikansi sebesar 5%, ini berarti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin

dikarenakan, pihak institusional dapat mengontrol perusahaan dengan lebih teliti sehingga kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba dapat dikurangi.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan *earnings management*. Namun penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Madiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Sehingga, hipotesis 3b yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial” diterima.

4.2.2.5 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya proporsi dewan komisaris independen

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3c yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa variabel tersebut ternyata tidak mampu mengurangi pengaruh tindakan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai t sebesar -0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,658. Nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian proporsi dewan komisaris independen yang merupakan variabel moderating yang memiliki pengaruh negatif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Jumlah komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komisaris independen bukanlah faktor yang dijadikan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin menurunkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga, hipotesis 3c

yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya proporsi dewan komisaris independen” ditolak.

4.2.2.6 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperkuat dengan adanya ukuran dewan komisaris

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3d yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel moderating ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa variabel tersebut ternyata tidak mampu mengurangi pengaruh tindakan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai nilai t sebesar 0,719 dengan nilai signifikansi sebesar 0,478. Nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian ukuran dewan komisaris yang merupakan variabel moderating yang memiliki pengaruh negatif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain dari karakteristik dewan komisaris selain ukuran dewan komisaris, seperti komposisi, independensi, kompetensi, dan motivasi dewan direksi. Selain itu, Gideon (2005) menyebutkan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Namun, efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan. Sehingga, hipotesis 3d yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran dewan komisaris” ditolak.

4.2.2.7 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran komite audit

Hasil pengujian hipotesis 3e mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.8. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai t sebesar 1,897 dengan nilai signifikansi sebesar 0,068. Nilai signifikansi sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian ukuran komite audit yang merupakan variabel

moderating yang memiliki pengaruh positif yang dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin tinggi ukuran komite audit maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Sehingga, hipotesis 3e yang menyatakan “pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya ukuran komite audit” diterima.

STIE BPD Jateng

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan:

1. Variabel manajemen laba berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan.
2. Pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. walaupun ada dua variabel yang bernilai signifikan.
3. Variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan.
4. Variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderating dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan Institusional maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan.
5. Variabel proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderating dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
6. Variabel ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan komisaris maka

semakin besar pula kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang dilakukan.

7. Variabel ukuran komite audit sebagai variabel moderating dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, keterbatasan yang ditemukan adalah:

1. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit yaitu sebanyak 42 perusahaan dari 142 perusahaan yang terdaftar dengan pemilihan tahun penelitian 2008, 2009 dan 2010.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur saja.
3. Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada total persentase kepemilikan saham oleh pihak institusional saja, tanpa mengelompokkan kepemilikan institusional asing dan kepemilikan institusional dalam negeri.
4. Hasil penelitian ini juga belum memberikan hasil yang seperti dihipotesiskan. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan model untuk menentukan manajemen laba.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar.
2. Menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel dari kelompok perusahaan lain yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

3. Menggunakan model lain yang lebih tepat dalam menghitung *discretionary accrual* yang lebih sesuai untuk diterapkan di Indonesia.
4. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *corporate governance* lain untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan, seperti sistem insentif untuk manajemen, dewan direksi, pertemuan RUPS dan lain sebagainya.

5.4 Implikasi Manajerial

Implikasi kebijakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para manajer harus memahami peran praktek *corporate governance* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini akan memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan.
2. Dengan merujuk hasil penelitian ini, dalam rangka menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik saham dan manajemen diperlukan monitor dari komisaris independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Spica Luciana. 2006. "Reaksi Pasar Publikasi *Corporate Governance Perception Index* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Darmawati, Deni. 2003. "*Corporate Governance* dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti dan Ponty Sya'banto Putra Utama. 2010. "Perbedaan Perilaku *Earnings Management* Berdasarkan pada Perbedaan *Life Cycle* dan Ukuran Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Hastuti, Theresia. 2005. "Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Herawaty, Vinola. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Kusumawati, Dwi., dan Bambang Riyanto. 2005. "*Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliancne Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Midiastuty, P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI.

- Muchlish, Munawar., dan Rawi. 2010. “Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan *Corporate Social Responsibility*”. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ningsaptiti, Restie. 2010.” Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)”.
- Nuryaman. 2007. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Palestin, Shatila Halima. 2006. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT. Bursa Efek Indonesia)”.
- Praditia, Okta Rezika. 2010.” Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2008”.
- Putri, A., dan Mohammad Nasir. 2006. “ Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan”. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Rahmawati, Yacob dan Nurul. 2006. “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta “. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Ratih, Syarifah., dan Bandi. 2010. “Praktik Manajemen Laba Terkait Peringkat Obligasi” Simposium Nasional Akuntansi XIII.

Rustiarini, Ni Wayan. 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XIII.

Siallagan, H., dan Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Kalitas Laba, dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX.

Siregar, Sylvia dan Sidharta Utama. 2005. *Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size and Corporate Governance Practices, Working Paper, University of Indonesia*.

Tarjo, 2002. "Analisa *Free Cash Flow* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Mempublik di Indonesia". Tesis S2 Program Pasca sarjana UGM, Yogyakarta.

Wardhani, Ratna., 2006. "Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)". Simposium Nasional Akuntansi IX.

LAMPIRAN A**DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL**

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN
1	AKR Corporindo Tbk	2008
2	Asahimas Flat Glass Tbk	2008
3	Astra Otopart Tbk	2008
4	Astra International Tbk	2008
5	Citra Turbindo Tbk	2008
6	Fajar Surya Wisesa Tbk	2008
7	Indofood Sukses Makmur Tbk	2008
8	Kimia Farma Tbk	2008
9	Lion Metal Works Tbk	2008
10	Mandom Indonesia Tbk	2008
11	Mentodata Electronics Tbk	2008
12	Selamat Sempurna Tbk	2008
13	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2008
14	Try Polyta Indonesia Tbk	2008
15	AKR Corporindo Tbk	2009
16	Asahimas Flat Glass Tbk	2009
17	Astra Otopart Tbk	2009
18	Astra International Tbk	2009
19	Citra Turbindo Tbk	2009
20	Fajar Surya Wisesa Tbk	2009
21	Indofood Sukses Makmur Tbk	2009
22	Kimia Farma Tbk	2009
23	Lion Metal Works Tbk	2009
24	Mandom Indonesia Tbk	2009
25	Mentodata Electronics Tbk	2009
26	Selamat Sempurna Tbk	2009
27	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2009
28	Try Polyta Indonesia Tbk	2009
29	AKR Corporindo Tbk	2010
30	Asahimas Flat Glass Tbk	2010
31	Astra Otopart Tbk	2010
32	Astra International Tbk	2010
33	Citra Turbindo Tbk	2010
34	Fajar Surya Wisesa Tbk	2010

35	Indofood Sukses Makmur Tbk	2010
36	Kimia Farma Tbk	2010
37	Lion Metal Works Tbk	2010
38	Mandom Indonesia Tbk	2010
39	Mentodata Electronics Tbk	2010
40	Selamat Sempurna Tbk	2010
41	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2010
42	Try Polyta Indonesia Tbk	2010

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN B

PERHITUNGAN *DISCRETIONARY ACCRUALS*

NO	NAMA PERUSAHAAN	THN	Niit	CFOit	TACit	NI(it-1)	CFO(it-1)	TAC(it-1)	Penj.it	Penj.(it-1)	DA
1	AKR Corporindo Tbk	2008	210032685	655838178	-445805493	191208244	383893479	-192685235	9475528799	5894750898	-0.0144
2	Asahimas Flat Glass Tbk	2008	228268	476811	-248543	155010	343134	-188124	2235021	1909805	-0.0127
3	Astra Otopart Tbk	2008	566025	246984	319041	454907	176145	278762	2919769	2485228	-0.0029
4	Astra International Tbk	2008	9191	2063	7128	6519	1752	4767	44933	32373	0.0114
5	Citra Turbindo Tbk	2008	19630509	29362246	-9731737	23305359	30416765	-7111406	303332693	279192070	-0.0066
6	Fajar Surya Wisesa Tbk	2008	36553869	1389798638	1353244769	121970185	913492469	-791522284	3027012493	2655795017	-0.1490
7	Indofood Sukses Makmur Tbk	2008	1034389	5031968	-3997579	980357	3891831	-2911474	38799279	27858304	0.0015
8	Kimia Farma Tbk	2008	55393774	32301017	23092757	52189435	55512643	-3323208	2704728409	2365635901	0.0099
9	Lion Metal Works Tbk	2008	37840393	28539587	9300806	25298384	13321147	11977237	229607016	179568434	-0.0262
10	Mandom Indonesia Tbk	2008	114854035	101359599	13494436	111232287	178542842	-67310555	1239775396	1018333575	0.0770
11	Mentodata Electronics Tbk	2008	29956430	48872088	-18915658	28480083	-26219625	54699708	34222199694	2712986628	-0.0207
12	Selamat Sempurna Tbk	2008	91471918	286525587	-195053669	80324965	229372188	-149047223	1353586085	1064055094	-0.0040
13	Sorini Agro Asia Corp. Tbk	2008	142496317	154412513	-11916196	94184632	101735089	-7550457	1493210885	1042452321	-0.0007
14	Try Polyta Indonesia Tbk	2008	13755	71496	-57741	485774	609435	-123661	4988056	4306203	0.0171

15	AKR Corporindo Tbk	2009	274718650	991188474	-716469824	210032685	655838178	-445805493	8959841972	12194997466	-0.0434
16	Asahimas Flat Glass Tbk	2009	67293	424341	-357048	228268	476811	-248543	1912966	2426138	-0.0842
17	Astra Otopart Tbk	2009	768265	759203	9062	566025	246984	319041	5265798	6355109	-0.0485
18	Astra International Tbk	2009	10040	11335	-1295	9191	2063	7128	98526	129991	-0.0680
19	Citra Turbindo Tbk	2009	14125254	25144099	-11018845	19630509	29362246	-9731737	237145745	92630739	0.0586
20	Fajar Surya Wisesa Tbk	2009	276728714	868140069	-591411355	36553869	1389798638	1353244769	2733300131	3385973418	0.1833
21	Indofood Sukses Makmur Tbk	2009	2075861	2314507	-238646	1034389	5031968	-3997579	37397319	38403360	0.0977
22	Kimia Farma Tbk	2009	62506876	80854083	-18347207	55393774	32301017	23092757	2854057690	3183829303	-0.0137
23	Lion Metal Works Tbk	2009	33613329	50456390	-16843061	37840393	28539587	9300806	197507850	207832622	-0.1300
24	Mandom Indonesia Tbk	2009	124611778	188221655	-63609877	114854035	101359599	13494436	1388724644	1466939138	-0.0550
25	Mentrodata Electronics Tbk	2009	10064638	279800857	-269736219	29956430	48872088	-18915658	3396917017	3953971372	-0.0746
26	Selamat Sempurna Tbk	2009	132850275	268070416	-135220141	91471918	286525587	-195053669	1374651605	1561786956	0.0265
27	Sorini Agro Asia Corp. Tbk	2009	157548060	392286907	-234738847	142496317	154412513	-11916196	1470959570	1874284052	-0.1532
28	Try Polyta Indonesia Tbk	2009	482884	644566	-161682	13755	71496	-57741	4739684	5176270	-0.0230
29	AKR Corporindo Tbk	2010	310916115	951916055	-640999940	274718650	991188474	-716469824	12194997466	8959841972	0.0274
30	Asahimas Flat Glass Tbk	2010	330973	556902	-225929	67293	424341	-357048	2426138	1912966	0.0935
31	Astra Otopart Tbk	2010	141179	559855	-418676	768265	759203	9062	6255109	5265798	-0.0687
32	Astra	2010	14366	2907	11459	10040	11335	-1295	129991	98526	0.1013

	International Tbk										
33	Citra Turbindo Tbk	2010	4192489	5631222	-1438733	14125254	25144099	-11018845	92630739	237145747	0.0309
34	Fajar Surya Wisesa Tbk	2010	28300124	1164934536	1136634412	276728714	868140069	-591411355	3385973456	2733306131	-0.1193
35	Indofood Sukses Makmur Tbk	2010	2952858	6909950	-3957092	2075861	2314507	-238646	38403360	38403360	-0.0968
36	Kimia Farma Tbk	2010	138716044	139119874	-403830	62506876	80854083	-18347207	3183829303	2854057690	0.0063
37	Lion Metal Works Tbk	2010	38631299	32525842	6105457	33613329	50456390	-16843061	207832622	197507850	0.1147
38	Mandom Indonesia Tbk	2010	131445098	157211148	-25766050	124611778	188221655	-63609877	1466938711	1388724644	0.0282
39	Mentodata Electronics Tbk	2010	30438567	158368069	-127929502	10064638	279800857	-269736219	3953971372	3396917071	0.0471
40	Selamat Sempurna Tbk	2010	150420111	151302099	-881988	132850275	268070416	-135220141	1561786956	1374651605	0.0978
41	Sorini Agro Asia Corp. Tbk	2010	63227861	-213557240	276785101	157548060	392286907	-234738847	1874284052	1470959570	0.3073
42	Try Polyta Indonesia Tbk	2010	348287	579350	-231063	482884	644566	-161682	5176270	4739684	-0.0105

STIE BPPD Jateng

LAMPIRAN C

TABULASI CORPORATE GOVERNANCE

NO.	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	KEP. MNJRIAL	KEP. INST.	PRP.DwnKMSRS IND	UKR.DwnKMSRS	UKR.KOM AUD
1	AKR Corporindo Tbk	2008	0.0024	0.7111	0.33	3	3
2	Asahimas Flat Glass Tbk	2008	0.0006	0.8454	0.43	7	3
3	Astra Otopart Tbk	2008	0.0004	0.9391	0.33	9	3
4	Astra International Tbk	2008	0.0095	0.9131	0.5	10	4
5	Citra Turbindo Tbk	2008	0.0067	0.769	0.33	3	4
6	Fajar Surya Wisesa Tbk	2008	0.0015	0.7754	0.33	3	3
7	Indofood Sukses Makmur Tbk	2008	0.0005	0.5005	0.3	10	4
8	Kimia Farma Tbk	2008	0.0027	0.9003	0.6	5	3
9	Lion Metal Works Tbk	2008	0.0023	0.577	0.33	3	3
10	Mandom Indonesia Tbk	2008	0.002	0.7761	0.4	5	3
11	Mentodata Electronics Tbk	2008	0.0642	0.1293	0.33	3	3
12	Selamat Sempurna Tbk	2008	0.083	0.6994	0.33	3	3
13	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2008	0.0019	0.8511	0.33	3	3
14	Try Polyta Indonesia Tbk	2008	0.0044	0.7793	0.33	3	3
15	AKR Corporindo Tbk	2009	0.005	0.7082	0.33	3	3
16	Asahimas Flat Glass Tbk	2009	0.025	0.975	0.43	7	3
17	Astra Otopart Tbk	2009	0.0004	0.9565	0.33	9	3
18	Astra International Tbk	2009	0.0004	0.5011	0.5	10	4
19	Citra Turbindo Tbk	2009	0.0003	0.8092	0.33	3	4
20	Fajar Surya Wisesa Tbk	2009	0.4252	0.4886	0.33	3	3
21	Indofood Sukses Makmur Tbk	2009	0.0005	0.5005	0.3	10	4
22	Kimia Farma Tbk	2009	0.0027	0.9003	0.6	5	3
23	Lion Metal Works Tbk	2009	0.0028	0.577	0.33	3	3
24	Mandom Indonesia Tbk	2009	0.0018	0.7762	0.4	5	3
25	Mentodata Electronics Tbk	2009	0.001	0.0013	0.33	3	3
26	Selamat Sempurna Tbk	2009	0.006	0.5813	0.33	3	3
27	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2009	0.0043	0.8715	0.33	3	3
28	Try Polyta Indonesia Tbk	2010	0.0651	0.7793	0.33	3	3
29	AKR Corporindo Tbk	2010	0.0063	0.5924	0.33	3	3
30	Asahimas Flat Glass Tbk	2010	0.0005	0.9995	0.43	7	4
31	Astra Otopart Tbk	2010	0.0008	0.9565	0.3	10	3
32	Astra International Tbk	2010	0.0079	0.9417	0.45	11	4
33	Citra Turbindo Tbk	2010	0.0003	0.8092	0.33	3	4

34	Fajar Surya Wisesa Tbk	2010	0.4252	0.4886	0.33	3	3
35	Indofood Sukses Makmur Tbk	2010	0.0066	0.5005	0.3	10	4
36	Kimia Farma Tbk	2010	0.0027	0.9003	0.6	5	3
37	Lion Metal Works Tbk	2010	0.0023	0.577	0.33	3	3
38	Mandom Indonesia Tbk	2010	0.0016	0.7216	0.4	5	3
39	Mentodata Electronics Tbk	2010	0.1083	0.1232	0.33	3	3
40	Selamat Sempurna Tbk	2010	0.0603	0.5813	0.33	3	3
41	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2010	0.0081	0.8608	0.33	3	3
42	Try Polyta Indonesia Tbk	2010	0.0628	0.7216	0.33	3	3

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN D

TABULASI NILAI PERUSAHAAN

NO.	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	MVE	BVE	D	Q
1	AKR Corporindo Tbk	2008	312409200	1956640741	514.78	0.1597
2	Asahimas Flat Glass Tbk	2008	217000	1479379	3408.7	0.1486
3	Astra Otopart Tbk	2008	385500	2790430	3440.94	0.1392
4	Astra International Tbk	2008	40577	2000	8270	0.2102
5	Citra Turbindo Tbk	2008	93463118	166572.8	0.115	0.0017
6	Fajar Surya Wisesa Tbk	2008	13078590954	1239114233	528	0.9474
7	Indofood Sukses Makmur Tbk	2008	13158940	205600	4170	0.016
8	Kimia Farma Tbk	2008	947764546	555604562	170.58	0.5862
9	Lion Metal Works Tbk	2008	201208042	52050059	3865.66	0.2587
10	Mandom Indonesia Tbk	2008	816166049	97333928	4192.61	11.925
11	Mentodata Electronics Tbk	2008	419759791	102100989	155.31	0.2432
12	Selamat Sempurna Tbk	2008	588463969	142924872	382.17	0.2429
13	Sorini Agro Asia Corp. Tbk	2008	594382964	90102000	603.49	0.1516
14	Try Polyta Indonesia Tbk	2008	1411986	724000	1950	0.513
15	AKR Corporindo Tbk	2009	2226817877	312855800	556.5	0.1404
16	Asahimas Flat Glass Tbk	2009	217000	1529312	3523.76	0.1439
17	Astra Otopart Tbk	2009	385500	3382647	4161.84	0.115
18	Astra International Tbk	2009	48932	2000	9974	0.2032
19	Citra Turbindo Tbk	2009	107806234	166572.8	63.928	0.0154
20	Fajar Surya Wisesa Tbk	2009	1584587809	1238935863	639	0.7818
21	Indofood Sukses Makmur Tbk	2009	15495812	364200	2788.44	0.0236
22	Kimia Farma Tbk	2009	995315100	555616680	179.14	0.5582
23	Lion Metal Works Tbk	2009	227799218	52033017	4377.97	0.2284
24	Mandom Indonesia Tbk	2009	983237928	100493370	4382.36	0.8829
25	Mentodata Electronics Tbk	2009	405278499	102075439	156.87	0.2519
26	Selamat Sempurna Tbk	2009	544254040	144402472	344.75	0.2653
27	Sorini Agro Asia Corp. Tbk	2009	740435994	90378600	1396.93	0.1221
28	Try Polyta Indonesia Tbk	2009	1785863	728000	2453	0.4084
29	AKR Corporindo Tbk	2010	2858833186	373427900	63.905	0.1306
30	Asahimas Flat Glass Tbk	2010	217000	1842922	3.48	0.1177
31	Astra Otopart Tbk	2010	4091801	386000	50001.07	0.0954
32	Astra International Tbk	2010	58689	2023.95	12181.62	0.2011
33	Citra Turbindo Tbk	2010	113349198	8920189.36	0.13	0.0787
34	Fajar Surya Wisesa Tbk	2010	1810598191	1238953789	730.69	0.6842
35	Indofood Sukses Makmur Tbk	2010	24852838	385500	4354	0.0157

36	Kimia Farma Tbk	2010	1114034359	555308263	2053.43	0.4985
37	Lion Metal Works Tbk	2010	259928517	51993673	4999.23	0.2
38	Mandom Indonesia Tbk	2010	948480404	100493195	4719.13	0.1059
39	Mentodata Electronics Tbk	2010	886785448	1051781882	170.26	0.1186
40	Selamat Sempurna Tbk	2010	56847536	144634723	359.09	25.442
41	Sorini Agro Asia Corp. Tbk	2010	757248138	91198414.83	764.09	0.1204
42	Try Polyta Indonesia Tbk	2010	2050131	729000	2812.25	0.3565

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN E**TABULASI UKURAN PERUSAHAAN**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	MVE	UP
1	AKR Corporindo Tbk	2008	312409200	8.4947
2	Asahimas Flat Glass Tbk	2008	217000	5.3365
3	Astra Otopart Tbk	2008	385500	5.5860
4	Astra International Tbk	2008	40577	4.6083
5	Citra Turbindo Tbk	2008	93463118	7.9706
6	Fajar Surya Wisesa Tbk	2008	13078590954	10.1166
7	Indofood Sukses Makmur Tbk	2008	13158940	7.1192
8	Kimia Farma Tbk	2008	947764546	8.9767
9	Lion Metal Works Tbk	2008	201208042	8.3036
10	Mandom Indonesia Tbk	2008	816166049	8.9118
11	Mentodata Electronics Tbk	2008	419759791	8.6230
12	Selamat Sempurna Tbk	2008	588463969	8.7697
13	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2008	594382964	8.7741
14	Try Polyta Indonesia Tbk	2008	1411986	6.1498
15	AKR Corporindo Tbk	2009	2226817877	9.3477
16	Asahimas Flat Glass Tbk	2009	217000	5.3365
17	Astra Otopart Tbk	2009	385500	5.5860
18	Astra International Tbk	2009	48932	4.6896
19	Citra Turbindo Tbk	2009	107806234	8.0326
20	Fajar Surya Wisesa Tbk	2009	1584587809	9.1999
21	Indofood Sukses Makmur Tbk	2009	15495812	7.1902
22	Kimia Farma Tbk	2009	995315100	8.9980
23	Lion Metal Works Tbk	2009	227799218	8.3576
24	Mandom Indonesia Tbk	2009	983237928	8.9927
25	Mentodata Electronics Tbk	2009	405278499	8.6078
26	Selamat Sempurna Tbk	2009	544254040	8.7358
27	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2009	740435994	8.8695
28	Try Polyta Indonesia Tbk	2010	1785863	6.2518
29	AKR Corporindo Tbk	2010	2858833186	9.4562
30	Asahimas Flat Glass Tbk	2010	217000	5.3365
31	Astra Otopart Tbk	2010	4091801	6.6119
32	Astra International Tbk	2010	58689	4.7686
33	Citra Turbindo Tbk	2010	113349198	8.0544
34	Fajar Surya Wisesa Tbk	2010	1810598191	9.2578

35	Indofood Sukses Makmur Tbk	2010	24852838	7.3954
36	Kimia Farma Tbk	2010	1114034359	9.0469
37	Lion Metal Works Tbk	2010	259928517	8.4149
38	Mandom Indonesia Tbk	2010	948480404	8.9770
39	Mentodata Electronics Tbk	2010	886785448	8.9478
40	Selamat Sempurna Tbk	2010	56847536	7.7547
41	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	2010	757248138	8.8792
42	Try Polyta Indonesia Tbk	2010	2050131	6.3118

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN F

ANALISIS DESKRIPTIF

Statistik Deskriptif

	EM	KM	KI	PDKI	UDK	UKA	UP	Q
N Valid	42	42	42	42	42	42	42	42
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.0074	.0275	.6992	.3695	5.0476	3.2381	7.7417	.3226
Std. Deviation	.07356	.07023	.23254	.08169	2.81938	.43108	1.55366	.37258
Minimum	-.15	.00	.00	.30	3.00	3.00	4.61	.00
Maximum	.18	.43	1.00	.60	11.00	4.00	10.12	1.78

LAMPIRAN G

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

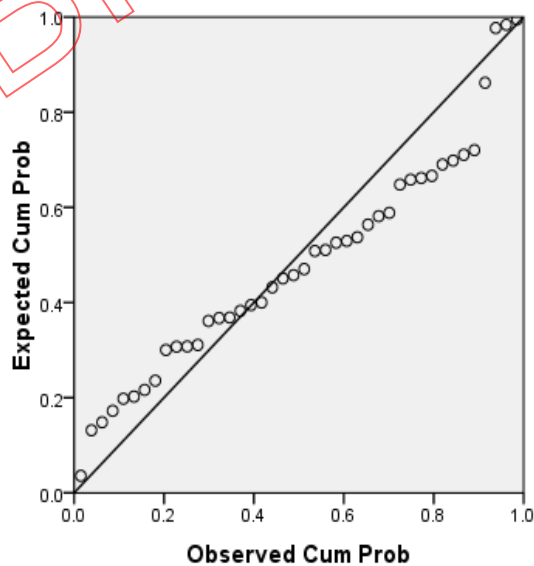
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

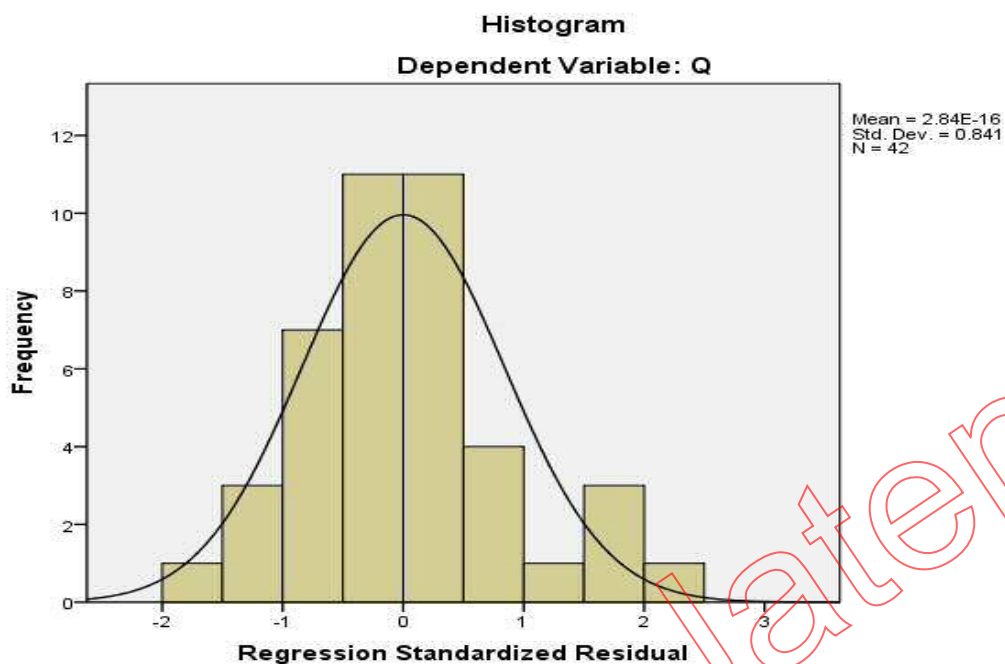
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22498596
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.964
Asymp. Sig. (2-tailed)		.310

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y





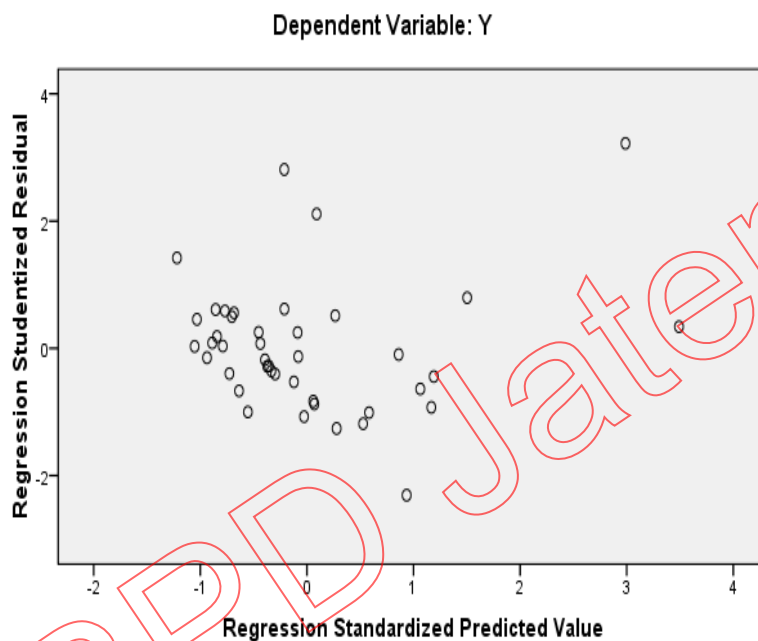
Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.014	.185		-.078	.938
EM(X1)	.034	.024	.213	1.402	.171
KM(Z1)	.046	.039	.291	1.186	.245
KI(Z2)	.009	.029	.058	.311	.758
PDKI(Z3)	-.026	.044	-.163	-.589	.560
UDK(Z4)	.043	.045	.274	.961	.345
UKA(Z5)	-.045	.041	-.285	-1.090	.285
SNM1	-.069	.036	-.449	-1.943	.062
SNM2	.068	.041	.372	1.640	.112
SNM3	-.014	.050	-.079	-.286	.777
SNM4	-.110	.071	-.620	-1.556	.131
SNM5	.112	.068	.618	1.653	.109
K	.025	.023	.245	1.095	.282

a. Dependent Variable: Abs_res

Scatterplot



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.484	.26751	1.869

a. Predictors: (Constant), K, SNM3, SNM1, EM(X1), KI(Z2), UKA(Z5), SNM4, SNM2, UDK(Z4), KM(Z1), PDKI(Z3), SNM5.

b. Dependent Variable: Y

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.222	.731		-.303	.764		
EM	1.578	.551	.344	2.863	.008	.859	1.165
UP	.080	.037	.366	2.170	.038	.434	2.303
KM	3.152	.947	.654	3.327	.002	.320	3.129
KI	.133	.202	.091	.655	.518	.637	1.570
PDKI	.602	.863	.145	.697	.491	.284	3.522
UDK	.001	.024	.007	.034	.973	.308	3.248
UKA	-.226	.131	-.288	-1.719	.096	.441	2.268
snm1	.182	.060	.411	3.050	.005	.680	1.470
snm2	-.165	.066	-.498	-2.492	.019	.310	3.230
snm3	-.031	.070	-.081	-.447	.658	.379	2.638
snm4	.061	.084	.157	.719	.478	.258	3.870
snm5	.128	.067	.336	1.897	.068	.395	2.531

a. Dependent Variable: Q

LAMPIRAN H

ANALISIS BERGANDA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.641	.493	.2406366

a. Predictors: (Constant), UP, SNM3, SNM1, KM, KI, UKA, SNM4, SNM2, UDK, PDKI, SNM5

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.004	12	.250	4.324	.001 ^a
	Residual	1.679	29	.058		
	Total	4.684	41			

a. Predictors: (Constant), UP, SNM3, SNM1, KM, KI, PDKI, SNM4, SNM2, UDK, UKA, Zscore(Z3), SNM5

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.222	.731		-.303	.764
EM	1.578	.551	.344	2.863	.008
UP	.080	.037	.366	2.170	.038
KM	3.152	.947	.654	3.327	.002
KI	.133	.202	.091	.655	.518
PDKI	.602	.863	.145	.697	.491
UDK	.001	.024	.007	.034	.973
UKA	-.226	.131	-.288	-1.719	.096
SNM1	.182	.060	.411	3.050	.005
SNM2	-.165	.066	-.498	-2.492	.019
SNM3	-.031	.070	-.081	-.447	.658
SNM4	.061	.084	.157	.719	.478
SNM5	.128	.067	.336	1.897	.068

a. Dependent Variable: Q